



PAPER – **OPEN ACCESS**

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan

Author : Anni Rahimah, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.714
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan

Causal Factors in the Syntactic Interference of Bahasa Angkola towards Indonesian Writing to the Students' in Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan

Anni Rahimah^{1*}, Mina Syanti Lubis², Ilham Sahdi Lubis³

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan, Indonesia

Email: anni2rahimah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada peserta didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada peserta didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka ditemukan dua faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, ketidakpahaman peserta didik sebagai pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang sempurna atau kurang tepat dan pengaruh lingkungan sekitar yang memakai dua bahasa maka berpengaruh kepada interferensi pemakainya.

Kata Kunci: bahasa, interferensi, sintaksis, faktor penyebab, peserta didik

Abstract

This research discusses the causal factors in the syntactic interference of Bahasa Angkola towards Indonesian Writing to the students' in TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. The purpose of this research is to find out the causal factors in the syntactic interference of Bahasa Angkola towards Indonesian Writing to the students' in TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. The location of this research was carried out in TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. This research uses a qualitative research method. Based on the results of data analysis in this research, two factors were found to cause language interference, namely linguistic factors and non-linguistic factors. This happens because of the influence of the language that was mastered first, the understanding of students as users of language towards the language they use, imperfect language teaching or inaccurate and the influence of the surrounding environment using the bilingual language will affect the wearer's interference.

Keywords: Language, Interference, Syntactic, Causal Factors, Students.

1. Latar Belakang

Padangsidimpuan merupakan salah satu kota yang mempunyai bahasa pertamanya bukan menggunakan bahasa indonesia melainkan bahasa "*angkola*". Dinamakan bahasa angkola karena kota padangsidimpuan berada pada daerah tapanuli selatan ataupun disebut juga dengan daerah "*angkola*". Maka masyarakat menggunakan bahasa angkola sebagai alat berkomunikasi antar sesama masyarakat, baik keluarga maupun lingkungan sekitar. Bahasa "*angkola*" ini juga bisa dikatakan adalah bahasa ibu, karena pada dasarnya orangtua mengajarkan anaknya pada bahasa pertama menggunakan bahasa "*angkola*" tersebut.

Namun seiring berkembangnya zaman, banyak orangtua sudah mengajari anaknya menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa utama, akan tetapi belum semaksimal mungkin karena masih banyak pengajaran itu menggunakan dwibahasa anatara bahasa "*angkola*" dan bahasa indonesia. Peran bahasa indonesia pada masyarakat di kota padangsidimpuan belum sepenuhnya menjadi hal yang penting, karena masyarakat menganggap bahasa indonesia akan diperoleh ketika pembelajaran disekolah. Masyarakat tidak menganggap itu sebuah kesalahan akan tetapi pada dasarnya terjadinya komunikasi dua bahasa akan menyebabkan interfensi bahasa ketika terjadi komunikasi antar sesama masyarakat.

Menurut Nababan [1], merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina [2] mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Jendra [3] menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Keberlangsungan komunikasi tersebut mengakibatkan interferensi bukan hanya di masyarakat, tapi sudah merambat ke pembelajaran disekolah misalnya pada TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. Hal ini diketahui dengan adanya observasi yang dilakukan di sekolah untuk mencari kebenaran apakah ada interferensi yang terjadi di kalangan peserta didik terutama di tk aisyah bustanul athfal 3 padangsidimpuan. Interferensi terjadi pada komunikasi peserta didik. Mereka menganggap interferensi tersebut bukan suatu kesalahan dalam berbahasa apabila si penutur dan si petutur paham dan bisa memaknai apa yang sudah dibicarakan.

Kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa "*angkola*" sebagai bahasa pertama mengakibatkan salahnya struktur dalam berkomunikasi. Jika interferensi ini tetap berkelanjutan maka akan banyak dampak yang muncul ketika menggunakan bahasa tersebut. Dampak yang paling di khawatirkan adalah ketika pembelajaran terus menerus menggunakan dwi bahasa, maka peserta didik akan sulit menggunakan dan memperoleh bahasa indonesia yang baik dan benar.

Dalam kesempatan ini peneliti akan mencari faktor penyebab terjadinya intereferensi bahasa pada peserta didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. Faktor penyebab itu tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi peserta didik juga memperoleh bahasa angkola di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi tersebut.

Faktor yang mengakibatkan penuturan-penuturan tersebut terlihat dalam bentuk kekurangpahaman mengenai kaidah bahasa pertama. Hal lain yang paling berpengaruh adalah kebiasaan menggunakan sistem bahasa pertama pada bahasa yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Kebiasaan tersebut dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dan kemudian akan merambat juga ke ranah sintaksis. Maka faktor lain yang menyebabkan Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain, bahasa daerah dalam hal ini bahasa "*angkola*" digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa yang tidak sesuai dengan kaidah abahasa Indonesia.

Sejalan dengan interferensi yang terjadi pada komunikasi para peserta didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan maka akan berdampak juga ke pembelajaran yang lain, dalam hal ini terjadinya interferensi sintaksis bahasa "*angkola*" dan bahasa indonesia pada saat peserta didik membuat sebuah kalimat. Atas dasar tersebut maka peneliti ingin lebih lanjut untuk mengetahui dan meneliti sebab terjadinya interferensi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis yang ada pada peserta didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan.

Berdasarkan observasi lapangan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada peserta didik yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini mencari apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi pada peserta didik sehingga mengalami intereferensi sintaksis bahasa angkola dan bahasa indonesia di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

Lokasi penelitian ini di lakukan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. Pemilihan lokasi penlitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam beberapa wakt sebelumnya dan peneliti menemukan adanya faktor interferensi yang terjadi dalam lokasi tersebut.

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Menurut Sugiyono (4), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Moleong [5] metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pendapat diatas maka jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Pembahasan

2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan maka peneliti memperoleh temuan berupa bentuk-bentuk kosa kata yang berupa kata benda, kata kerja dan kata sifat selain itu dalam bentuk kalimat seperti kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kalimat pernyataan dan kalimat memohon, yang mengalami interferensi bahasa angkola oleh penutur sudah cukup baik namun bahasa Indonesia yang berinterferensi dari angket tersebut masih banyak.

Ada dua faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, ketidak pahaman peserta didik sebagai pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang sempurna atau kurang tepat dan pengaruh lingkungan sekitar yang memakai dwi bahasa maka berpengaruh kepada interferensi pemakainya.

Berikut adalah penjelasan lebih spesifik mengenai faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan:

2.1.1 Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri yaitu antara bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Faktor kebahasaan ini meliputi komponen-komponen bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis, dalam penelitian ini peneliti hanya focus terhadap interferensi secara sintaksis. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, faktor kebahasaan yang menjadi sebab terjadinya interferensi bahasa Angkola ke dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi di kelas adalah pemahaman stuktur atau tata bahasa, penggunaan verba, penguasaan kosakata, kesalahan dalam pemilihan kata ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peniliti kepada peserta didik pada saat observasi lapangan.

Paparannya sebagai berikut:

Pemahaman Struktur atau Tata bahasa

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya interferensi pada bahasa kedua adalah pemahaman terhadap struktur atau tata bahasa. Struktur bahasa meliputi bagaimana merangkai suatu frasa, klausa, kalimat hingga menjadi sebuah wacana yang baik dan benar dalam tata bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia ketika menyusun suatu klausa, misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Angkola
Subjek + predikat	Predikat + subjek

Saya makan	Mangan au
(kata yang lazim digunakan penutur bahasa Angkola)	

Contoh yang lain dapat dilihat pada analisis data berikut ini:

✓ **Interferensi Penyusunan Frasa, Klausa dan Kalimat**

a. Kalimat Tanya Dalam Bahasa Batak Angkola

1. Umak ijia lani solopku? : Ibu ada dimana sandal saya?
2. Ijia umak layang-layang ki? : Ibu ada dimana layang-layang saya?
3. Ma mangan do umak? : Ibu sudah makan?
4. Ma mangan ma adik umak? : Sudah makan adik, bu?

Pada data di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur frasa dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada data nomor 1, yaitu:

Bahasa Angkola	Bahasa Indonesia
<u>Umak ijia lani solopku?</u>	<u>Ibu ada dimana sandal saya?</u>
Nomina+Adverbial+Nomina	Nomina+Adverbial+Nomina

Secara struktur bahasa tidak ada perubahan unsur pembentuk frasa baik pada bahasa pertama yaitu bahasa Angkola terhadap bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yaitu masih dengan susunan unsur yang sama nomina+adverbial+nomina. Perubahan terlihat pada saat frasa dalam bahasa Angkola yaitu “umak ijia lani solopku?” ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Ibu **ada** dimana sandal saya?”, “ijia” dalam bahasa Angkola seharusnya “didia” yang berarti “ada dimana”, sehingga pada saat diartikan ke dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata “ada” untuk melengkapi artinya supaya dapat terdengar lebih baku. Hal tersebut terjadi dikarenakan para peserta didik sudah terbiasa menuturkan kata “ijia” yang seharusnya adalah “didia”.

Analisis yang sama juga terjadi pada data berikutnya yaitu data nomor 2, yang terdapat frasa sebagai berikut:

<u>Ijia umak layang-layang ki?</u>	<u>Ibu ada dimana layang-layang saya?</u>
Adverbial+Nomina	Nomina+Adverbial

Pada data di atas penggunaan kata “ijia” juga digunakan oleh peserta didik karena sudah terbiasa saat bertutur dalam berkomunikasi sehari-hari. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan dari analisis data sebelumnya, pada analisis data kali ini lebih terlihat kepenyusunan struktur frasa, dimana nomina “umak” dalam bahasa Angkola diletakkan setelah adverbial “ijia”, sementara dalam bahasa Indonesia penggunaan nomina “ibu” diletakkan di awal atau di depan adverbial.

Pada data nomor 3 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur kalimat dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

<u>Ma mangan do umak?</u>	<u>Ibu sudah makan?</u>
Predikat+Nomina	Nomina+Predikat

Data di atas menunjukkan perubahan struktur kalimat dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia. Pada bahasa Angkola terdapat 2 unsur pembentuk kalimat yaitu predikat+nomina “ma mangan do umak?”, sedangkan

dalam bahasa Indonesia juga terdapat 2 unsur pembentuk kalimat hanya saja susunan unsur pembentuk kalimatnya berubah yaitu nomina+predikat “ibu sudah makan?”. Selain itu, kata “ma” dalam bahasa Angkola jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “sudah” atau seharusnya tidak dipisah dengan kata “mangan” karena dapat menimbulkan kerancuan bahasa, karena bisa dianggap kata “ma” tersebut adalah “mama” dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada data nomor 4 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur kalimat dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia yang hampir sama seperti yang terdapat pada data nomor 3. Berikut adalah analisis datanya:

<u>Ma mangan ma adik umak?</u>	<u>Sudah makan adik, bu?</u>
Predikat+Nomina	Predikat+Nomina

Data di atas menunjukkan perubahan struktur kalimat dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia. Pada bahasa Angkola terdapat 2 unsur pembentuk kalimat yaitu predikat+nomina “ma mangan ma adik umak?”, dan dalam bahasa Indonesia juga terdapat 2 unsur pembentuk kalimat yaitu predikat+nomina “sudah makan adik, bu?”. Akan tetapi, kata “ma” dalam bahasa Angkola jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “sudah” atau seharusnya tidak dipisah dengan kata “mangan” karena dapat menimbulkan kerancuan bahasa, karena bisa dianggap kata “ma” tersebut adalah “mama” dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan Kosakata

Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga kemampuan memahami bahasa lawan bicara (nurgiantoro, 2010:399). Fenomena yang dijumpai pada kalangan peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan adalah, mereka seringkali mengalami kesulitan ketika berbicara di kelas baik ketika untuk presentasi, berbicara dengan guru, maupun berinteraksi dengan teman satu kelas mereka. Kesulitan lain yang menjadi kendala bagi peserta didik kurangnya kepercayaan diri menggunakan bahasa Indonesia sehingga peserta didik lebih fokus dalam menggunakan bahasa angkola serta keterbatasan penguasaan kosakata mereka sangat jelas mempengaruhi keterampilan berbicara mereka. Hal yang sering dijumpai ketika mereka mendapat tugas untuk presentasi atau menceritakan pengalaman di depan kelas. Ditengah proses yang sedang berlangsung, mereka sering kebingungan dalam merangkai kalimat berikutnya karena ketidaktahuan penggunaan kosakata dalam bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Indonesia) untuk menyampaikan maksud mereka sehingga mereka mengambil jalan tengah dengan langsung memasukkan bahasa pertama yaitu bahasa Angkola kedalam bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan alih kode (*code-switching*). Misalnya pada kalimat berikut:

Bahasa Indonesia	Bahasa Angkola
Pinjam au bah pensilmu.	Pinjam dululah pensilmu.

Dalam kalimat di atas masih terdapat penggunaan kata yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Angkola yaitu pada kata “pinjam”. Hal tersebut biasa dilakukan karena jarang terdapat atau bahkan tidak terdapat padanan kata yang sesuai dalam bahasa pertama yaitu bahasa Angkola terhadap bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan kata pensil mempunyai padanan kata pada bahasa angkola yaitu “partolot” akan tetapi kata tersebut sudah jarang digunakan para peserta didik maupun masyarakat pada umumnya dikarenakan kata pensil atau “partolot” sudah memiliki bahasa yang hampir mirip dengan padanan bahasa indonesia yaitu “pencil”, maka peserta didik menyamakan kata pensil dengan “pencil” dalam berkomunikasi. Sebagian peserta didik menganggap “pencil” adalah bahasa indoneisa yang baku karena hampir mirip dengan kata pensil.

Pemahaman Tentang Bahasa Kedua

Pemahaman tentang bahasa kedua dalam konteks ini adalah bahasa Indonesia secara mendalam sangat membantu seseorang menjadi bilingual yang baik. Artinya jika seseorang memahami seluk beluk bahasa yang sedang dipelajari baik secara internal maupun eksternal, maka akan lebih mudah untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Beberapa hal yang sangat penting untuk peserta didik di daerah yang pada umumnya menggunakan bahasa “angkola” haruslah paham dan mengerti dalam menggunakan bahasa Indonesia karena sangat menentukan hasil dari

proses pembelajaran para peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk menyalurkan apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

Interferensi yang terjadi pada peserta didik akan membuat proses belajar semakin menurun akibat ada tekanan dari peserta didik lain yang memang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini terjadi tidak pada keseluruhan peserta didik tetapi hanya sebagian orang yang pada dasarnya peserta didik ini diajarkan oleh keluarga menggunakan bahasa “*angkola*” dan lingkungannya juga dominan menggunakan bahasa “*angkola*”.

Pengaruh Bahasa Angkola Yang Lebih Dahulu dikuasai

Pada dasarnya pengaruh interferensi yang terjadi dalam bahasa Angkola dikarenakan peserta didik lebih dulu menguasai bahasa Angkola dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Maka peserta didik selalu menggunakan bahasa Angkola dalam berkomunikasi. Akibatnya terjadi interferensi dalam berkomunikasi antar peserta didik, dan mereka menganggap itu bukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi karena ketidakpahaman dengan bahasa tersebut.

Pada proses pengambilan data terhadap peserta didik, bahasa yang pertama yang digunakan peneliti adalah bahasa Indonesia, akan tetapi seiring pengambilan data yang kurang tepat menggunakan bahasa Indonesia maka peneliti melakukan pengambilan data dengan cara wawancara menggunakan bahasa *angkola*. Hasilnya para peserta didik lebih paham ketika menggunakan bahasa Angkola dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi beberapa peserta didik tetap mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Beberapa alasan peserta didik menguasai bahasa Indonesia karena sebagian dari peserta didik tersebut sudah diajarkan oleh orangtuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Kemudian alasan lain dari pengajaran bahasa Indonesia tersebut dilihat dari strata pendidikan orangtua. Apabila orangtua dari peserta didik tersebut memiliki tingkat sekolah yang lebih tinggi maka peserta didik biasanya diajarkan bahasa pertama menggunakan bahasa Indonesia.

Kekurangpahaman Pemakai Bahasa Dalam Berkomunikasi

Kurangnya pemahaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia mengakibatkan munculnya interferensi dalam bahasa. Pada dasarnya Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan berkomunikasi hanya untuk sebatas menyampaikan apa yang mereka ketahui saja, tidak memperdulikan kosakata apa yang sudah digunakan dalam berkomunikasi, sesuai dengan data penelitian bahwa para peserta didik sebagian menganggap kosakata yang ada pada bahasa *angkola* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia dan bahasa Angkola memiliki beberapa kosakata yang hampir mirip, baik dalam segi penulisan maupun dan segi ucapan. Oleh sebab itu, sering muncul interferensi pada bahasa yang digunakan.

Pengajaran Bahasa Yang Kurang Tepat

Pembelajaran bahasa kepada peserta didik tidak hanya di dapatkan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan, akan tetapi juga melalui orangtua. Ada beberapa pengajaran yang kurang tepat yang di dapatkan dari orangtua yakni, ketidakperdulian terhadap bahasa yang digunakan. Maka dalam hal ini, peserta didik mengalami kendala dalam memperoleh bahasa dan berdampak pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan, di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Akibatnya terjadi interferensi bahasa yang dituturkan oleh peserta didik karena pemerolehan bahasa yang mereka dapatkan masih dominan menggunakan bahasa “*angkola*” sebagai bahasa pertama.

Pengajaran dari orangtua secara tidak langsung memberikan dampak kepada peserta didik dalam penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi terhadap peserta didik lainnya. Dan pengajaran yang dilakukan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan juga tidak terlalu memperdulikan penggunaan bahasa Indonesia. Maka peserta didik selalu mengalami interferensi bahasa akibat kurangnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa “*angkola*” dan bahasa Indonesia.

2.1.2 Faktor Non kebahasaan

Faktor kebahasaan dipahami sebagai faktor yang berasal dari luar bahasa atau yang dalam hal ini biasa disebut dengan faktor non-kebahasaan. Faktor non-kebahasaan tersebut terdiri dari:

Siswa

Latar belakang siswa sebagai salah satu faktor non-kebahasaan yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Latar belakang siswa meliputi, latar belakang keluarga, pendidikan dan asal sekolah siswa sebelumnya. Pertama, latar belakang keluarga. Ranah keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar tentang segala sesuatu termasuk bahasa di dalamnya. Di kalangan peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan dapat dikatakan mayoritas berasal dari suku “Angkola” yang secara langsung menggunakan bahasa “Angkola” sebagai bahasa sehari-hari mereka dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Maka dalam hal ini peserta didik masih menggunakan bahasa “*angkola*” dalam pembelajaran di kelas maupun komunikasi antara peserta didik. Akibatnya para peserta didik tetap bertahan menggunakan bahasa *angkola* karena sudah menganggap bahasa tersebut tidak sulit digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kemudian para peserta didik juga lebih percaya diri menggunakan bahasa *angkola* dibandingkan bahasa “*angkola*”.

Sikap Bahasa

Anderson [6] mengemukakan sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan pada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu pula atau dengan cara yang disenangi.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, sikap bahasa tersebut dapat dilihat dari cara pandang peserta didik mengenai bahasa Indonesia. Kebanyakan peserta didik menganggap bahwa bahasa Indonesia masih termasuk kategori mata pelajaran yang tidak terlalu penting. Bagi mereka tanpa belajar bahasa Indonesia mereka sudah bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuat motivasi belajar peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan bahasa Indonesia menjadi menurun.

Komunikasi kepada lawan tutur

Dalam hal komunikasi dengan lawan tutur, peserta didik cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dibandingkan dengan bahasa *angkola*, oleh sebab itu tuturan peserta didik masih tetap berkomunikasi dengan bahasa *angkola*. TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan pada umumnya menggunakan bahasa *angkola*, walaupun sebagian peserta didik sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka ditemukan dua faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, ketidakpahaman peserta didik sebagai pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang sempurna atau kurang tepat dan pengaruh lingkungan sekitar yang memakai dwi bahasa maka berpengaruh kepada interferensi pemakainya.

Para pendidik harusnya lebih memperhatikan kondisi para peserta didik dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Pada saat proses pembelajaran harusnya guru lebih cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baku dalam pembelajaran agar tidak terjadi interferensi pada peserta didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

Referensi

- [1] Nababan. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1984.
- [2] Chaer A, Agustina L. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995.
- [3] Jendra IW. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana. 1991.
- [4] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta. 2012.
- [5] MOLEONG, Lexy J. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2005.
- [6] Sumarmono S. *Metode riset sumber daya manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2004: (66)14.
- [7] Alwasilah AC. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa. 1985.
- [8] Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [9] Chaer A, Agustina L. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- [10] Chaer A, Agustina L. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- [11] Chaer A. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.

- [12] Kridalaksana H. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- [13] Nababan PWJ. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.1984 .
- [14] Ramlan M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono. 2001.
- [15] Sukmadinata NS. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- [16] Suwito. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press. 1988.